

## VI. PENUTUP

### VI. 1 Kesimpulan

Anak perempuan karena status gendernya menjadi lebih rentan terhadap stigmatisasi dibandingkan anak laki-laki. Hal ini karena adanya pandangan masyarakat bahwa berdasarkan stereotype peran gendernya, merupakan hal yang wajar jika anak laki-laki melakukan kenakalan, termasuk kekerasan. Pada perempuan, kenakalan yang kecil sekali pun akan tampak lebih negatif daripada anak laki-laki, apalagi jika anak perempuan melakukan pelanggaran yang biasanya menjadi stereotype maskulin.

Masyarakat melakukan pengelompokan-pengelompokan terhadap anggotanya yang kemudian tiap-tiap kelompok memiliki stereotype tertentu. Ketika anggota-anggota dari kelompok yang memiliki stereotipe itu tidak berperilaku sesuai dengan stereotipenya maka ia akan mendapatkan stigmatisasi, yakni pencitraan yang negatif. Hal inilah yang dialami anak perempuan yang melakukan perilaku kekerasan *bullying*.

Stigma diperoleh melalui proses interaksi sosial. Seperti yang dialami ke tiga subjek penelitian, Dy, Ny, dan Ta. Berawal dari menjadi korban *penggencetan* senior, mereka akhirnya terlibat dalam perilaku *penggencetan*. Hal ini tidak hanya dilakukan atas dasar faktor-faktor yang bersifat personal (penilaian terhadap junior yang dianggap *nyolot*), namun juga adanya pengaruh tradisi sekolah yang kuat. Pengaruh faktor penilaian adik kelas yang *nyolot* seperti yang terjadi pada kasus Dy dan Ta. Pada awalnya karena mereka merasa tidak suka digencet oleh senior, mereka memutuskan untuk tidak melakukan, namun pada akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan juga. Hal ini didasari oleh perilaku yang ditunjukkan oleh junior mereka tidak pantas atau tidak sopan. Sedangkan pada Ny, diakui perilaku *penggencetan* di sekolahnya sudah merupakan tradisi dari senior-senior terdahulu. Ia sendiri ketika menjadi korban hanya merasa bahwa, sebagai kelas 1 merupakan kewajibannya *digencet* senior.

Ketika perilaku mereka diketahui oleh pihak-pihak di luar kelompoknya, yaitu *bystander*, sebenarnya juga mendapatkan pandangan yang negatif. Namun karena status sosial pelaku dan *bystander* sama, maka penilaian negatif tersebut

tidak menjadi stigma. Berbeda ketika perilaku ini diketahui pihak sekolah. Karena tingkatan status pihak sekolah yang diwakili oleh guru-guru lebih tinggi dari pelaku, maka stigma dapat melekat pada pelaku.

Pada masing-masing orang tua, selain tidak menganut sistem patriarki yang kuat, subjek bersifat terbuka pada orang tuanya dan menceritakan pengalamannya di sekolah. Seperti pada Ta dan Ny. Ta sendiri bercerita bagaimana ia melakukan *penggencetan* pada adik kelasnya yang *nyolot*, ia juga bercerita bahwa ia menggunakan kata-kata yang cukup kasar, seperti *anjing* dan *bangsat*. Reaksi ibunya hanya sebatas mengatakan bahwa kalimat yang diucapkan Ta kasar namun juga setuju bahwa perilaku junior yang *dilabrak* oleh Ta memang tak pantas sebagai junior dan wajar jika dilabrak. Sedang pada kasus Ny, ketika ia menceritakan pengalaman dan tradisi *penggencetan* di sekolah pada orang tuanya, ia hanya disuruh tidak macam-macam dan berhati-hati agar tidak terlibat lebih jauh. Pada kasus Dy, Dy membatasi pengetahuan orang tuanya terutama ibunya (karena ayah jarang di rumah) mengenai pengalamannya di sekolah. Seperti ketika ia diculik, ia hanya mengatakan bahwa sebenarnya hal tersebut salah paham, ia hanya diajak ke acara ulang tahun senior. Menurut Dy sendiri, meski guru melaporkan kejadian tersebut pada ibunya, namun ibunya tidak memberikan reaksi yang berlebihan. Selanjutnya, ketika orang tua Dy dipanggil pihak sekolah, Dy tidak pernah menyampaikannya, bahkan mencabut telepon rumah agar pihak sekolah tidak bisa menelepon.

Proses pemberian stigma ini juga melalui tahapan-tahapan. Dalam teori yang dikemukakan oleh Goffman (1963), proses yang dilalui oleh seseorang untuk menghindari dari stigma adalah *passing* dan *covering* yang didukung dengan teknik informasi kontrol. Namun, karena status peran gendernya sebagai perempuan, ternyata tahapan ini tidak dengan mudah dilakukan oleh masing-masing subjek.

Seperti pada Dy, akibat pernah menjadi korban *penggencetan* yang dianggap serius oleh pihak sekolah, meski menjadi korban, Dy tetap mendapatkan penilaian negatif dari guru-guru. Hal ini disebabkan karena Dy tidak mau memberikan keterangan pada guru atas peristiwa yang menimpanya, sehingga guru menilai Dy sendiri merupakan bagian dari geng senior-seniornya tersebut,

bahkan menyebut Dy dan teman-temannya sebagai anak-anak yang ‘terpilih’. Walau tidak menjelaskan maksud dari ‘terpilih’, namun dari penggunaannya yang mengasosiasikan dengan perilaku Dy yang dianggap sebagai geng perempuan, makna ‘terpilih’ tersebut tentu menjadi negatif. Sejak saat itu, imej negatif menempel pada Dy. Sehingga ia bukan hanya sulit melakukan proses *passing* dan *covering*, ia juga mendapatkan perlakuan yang dinilainya pilih kasih oleh guru-guru sekolahnya. Hal ini termasuk dalam bentuk diskriminasi, dimana Dy mendapatkan perlakuan yang berbeda dibandingkan anak-anak lain. Demikian teman kelompoknya. Akibatnya, Dy sulit melakukan *passing* dan *covering*

Pada kasus Ta, tidak berbeda jauh dengan Dy. Meski sulit untuk melakukan *passing*, namun Ta masih dapat melakukan *covering*. Ini juga karena iklim sekolah yang berbeda dengan Sekolah X. Sekolah Z tempat Ta, merupakan sekolah baru dan belum memiliki tradisi yang khas seperti pada Sekolah X dan Y. Guru sendiri mengakui bahwa perilaku *penggencetan* di kalangan anak perempuan memang lebih banyak daripada anak laki-laki, sehingga menganggap perilaku ini bukan sebagai perilaku yang aneh dan luar biasa jika muncul. Meski demikian, guru juga mengakui tetap menggunakan standar ganda jika membandingkan perilaku pelanggaran anak perempuan dengan kelompok anak laki-laki. Sedangkan Dy, yang tidak terlalu terikat pada satu kelompok saja, lebih memudahkan ia dalam menghindari stigma.

Hal lain yang perlu di lihat dalam proses stigmatisasi adalah tidak semua anggota pada suatu kelompok yang distigma mengalami penderitaan yang sama. Perbedaan tersebut tergantung pada beberapa hal, seperti pribadi, sosial, dan ekonomi yang dimiliki seseorang untuk bertahan dari stigmatisasi yang dialaminya (Link & Pelan, 2001). Hal ini terlihat dari proses stigmatisasi yang dialami oleh Dy, Ny, dan Ta. Masing-masing tidak hanya memiliki pemaknaan yang berbeda pada perilaku kekerasan *bullying*, namun juga mengalami efek stigmatisasi yang berbeda, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti lingkungan sekolah, dan teman kelompok.

Pada lingkungan sekolah yang sangat peka dengan masalah *penggencetan*, akan membuat anak perempuan yang ketahuan melakukan dinilai lebih negatif daripada sekolah yang tidak terlalu ketat. Misalnya pada Sekolah X tempat Dy

bersekolah. Apapun yang dilakukan Dy dan kelompoknya menjadi lebih negatif di mata guru dari pada teman-teman lainnya. Guru-guru lebih memperhatikan gerak-gerik Dy dan kelompoknya. Ketika ketahuan sedang kumpul-kumpul dan ada junior, meski baru menunjukkan indikasi adanya *penggencetan* namun belum terbukti, Dy dan teman-temannya langsung mendapat surat peringatan. Bahkan guru pun memberikan label-label tertentu, seperti menyebut Dy dan teman-teman sebagai anak-anak ‘terpilih’, anak-anak geng perempuan, bahkan memanggil Dy dan teman-temannya sebagai ‘Dy CS’ di kelas. Dy sendiri sangat merasakan perlakuan guru tersebut dan menyebutnya sebagai perlakuan yang pilih kasih. Hal ini jelas menunjukkan diskriminasi secara personal terhadap Dy dan diskriminasi kelompok terhadap Dy dan teman-temannya oleh pihak guru sekolah.

Pada kasus Ta, meski di sekolah memang ada standar ganda terhadap anak perempuan yang melakukan kenakalan maupun pelanggaran sekolah, namun karena iklim sekolah yang tidak seketat Sekolah X, maka efek stigmatisasi guru terhadap Ta tidak seberat yang dialami Dy. Efek stigmatisasi juga tergantung dari bagaimana seseorang memiliki sumber-sumber daya yang dapat membantunya melawan efek dari stigma (Link & Phelan, 2001). Dalam hal ini, Ta merasa ikatan kelompoknya cukup kuat dan Ta sendiri merasa *penggencetan* yang dilakukannya selalu dengan alasan, sehingga ia merasa tidak perlu menanggapi pihak luar yang memberikan penilaian negatif pada dirinya. Sedangkan untuk Ny yang memiliki tradisi sekolah yang kuat, tidak terlalu merasakan efek stigmatisasi yang berat karena *penggencetan* dinilai sebagai hal yang biasa, apalagi lebih bersifat kelompok, yaitu perangkatan. Selain itu, sekolah juga tidak melakukan tindakan sebelum ada yang melapor atau ada yang mempermasalahkan. Sekolah sangat berhati-hati dalam mengambil tindakan dan menyatakan perilaku murid sebagai *penggencetan*, apalagi menyatakan perilaku *bullying* yang dianggap memiliki tingkatan lebih serius. Hal tersebut kebalikan dari Sekolah X yang lebih mendahulukan asas kecurigaan terhadap segala kegiatan kumpul-kumpul yang dilakukan murid-muridnya.

Tidak hanya pihak sekolah, masyarakat sekitar pun memberikan standar ganda terhadap anak perempuan. Masih ada anggapan masyarakat yang menunjukkan, perilaku kenakalan terutama yang dilakukan oleh laki-laki adalah

lebih wajar, namun ketika dilakukan perempuan, hal ini menjadi tidak wajar, tidak pantas, luar biasa, bahkan dianggap sebagai kemerosotan moral. Komentar ini tidak hanya datang dari kelompok laki-laki, namun juga dari kelompok perempuan sendiri.

Berdasarkan pengalaman masing-masing subjek terkait proses stigmatisasi yang dialaminya, dapat kita lihat dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 6.1 : Tahapan Stigmatisasi yang Dilalui Masing-masing Subjek**

	<i>Passing</i>	<i>Covering</i>	Stigma	Dampak yang dirasakan pelaku
Dy	-	-	+	Mendapat perlakuan yang berbeda
Ny	+	+	+	Mendapat penilaian yang lebih negatif
Ta	-	+	+	Mendapat penilaian yang lebih negatif

**Sumber: diolah kembali oleh peneliti**

Dampak yang paling dapat dilihat terjadi pada kasus Dy, dimana ia jelas merasakan mendapatkan perlakuan yang dinilai pilih kasih dari guru-guru sekolah. Sedangkan untuk dampak yang dirasakan sebagai penilaian negatif dari guru, Ny mengatakan ia merasa khawatir jika penilaian negatif guru akan mempengaruhi pelajaran, baik akan mengganggu selama proses belajar maupun mempengaruhi nilai. Bagi Ta, penilaian negatif yang dirasakan membuatnya merasa kurang nyaman, karena menurutnya memiliki gambaran sebagai anak perempuan yang baik cukup penting.

Meski melalui tahapan-tahapan yang berbeda, namun pada akhirnya, masing-masing subjek mengalami stigmatisasi sebagai anak perempuan yang melakukan perilaku kekerasan *bullying*. Stigma tersebut menjadi semakin negatif, karena tidak hanya *penghancuran* merupakan perilaku yang melanggar aturan sekolah dan dianggap negatif oleh masyarakat, namun juga karena jenis kelamin

para subjek sebagai anak perempuan yang dianggap harus berperilaku sesuai dengan stereotipe gendernya. Perilaku yang bertentangan dengan femininitas dan melakukan perbuatan yang dinilai sebagai perilaku maskulin membuat mereka dianggap melanggar peran gendernya. Akhirnya mereka pun mengalami stigmatisasi berganda. Stigma sebagai pelanggar norma-norma dan stigma sebagai anak perempuan yang melanggar peran gendernya.

Berdasarkan definisi konsep stigma Link dan Phelan (2001), yakni adanya komponen-komponen *labeling*, *stereotyping*, *separation*, *status loss* dan *discrimination*, dialami oleh subjek. Mereka yang pernah terlibat dan ketahuan melakukan perilaku kekerasan *bullying* mulai mendapatkan label negatif sebagai pelaku. Kemudian, pihak sekolah sebagai pihak yang lebih dominan mulai menghubungkan karakteristik tertentu yang tidak diharapkan atau stereotipe negatif. Bagi subjek stereotipe ini antara lain adalah adanya anggapan sebagai anggota geng perempuan atau kelompok anak perempuan yang tidak baik. Dalam tahap *separation*, terlihat dari bagaimana subjek yang cenderung melakukan pemisahan antara “kita” dan “mereka”, yaitu dengan mengatakan bahwa subjek tidaklah sama dengan mereka yang melakukan *penggencetan*. Pemisahan ini tidak hanya dilakukan oleh pemberi stigma, namun juga dilakukan bagi mereka yang diberi stigma sebagai usaha memisahkan diri kelompok yang dianggap memiliki stigma. Untuk kasus Dy dan Ta yang dianggap “mereka” adalah senior terdahulu yang pernah menggencet mereka dengan alasan yang tidak bermakna. Sedangkan untuk Ny, “mereka” adalah kelas 3 yang lebih dominan di sekolah sebagai pihak yang melakukan *penggencetan*. Pada tahap *status loss* (kehilangan status) dan *discrimination* (diskriminasi) terlihat dari ketiga subjek yang mengalami penurunan status, yakni adanya anggapan mereka bukan sebagai anak perempuan baik-baik, atau tidak seperti anak perempuan lain yang tidak melakukan *penggencetan*. Untuk diskriminasi, ketiganya mengalami adanya penilaian yang lebih negatif dari pada anak laki-laki, meski perilaku yang ditunjukkan sama-sama perilaku kekerasan *bullying*. Khusus untuk Dy, diskriminasi dirasakan dengan jelas melalui bagaimana guru memberikan perlakuan yang berbeda dengan anak-anak perempuan lain yang tidak terlibat *penggencetan*. Pandangan demikian terhadap anak perempuan juga berlaku di dalam masyarakat.



Bagaimana pun juga, karena adanya stereotipe peran gender, akhirnya anak perempuan selalu dinilai lebih negatif jika melakukan pelanggaran. Adanya standar ganda, menciptakan ketidakadilan bagi anak perempuan nampak dalam tulisan Bailey (1992) yang menunjukkan bahwa dalam sebuah penelitian, anak perempuan cenderung lebih mendapatkan perhatian negatif dari guru dibandingkan anak laki-laki. Hal tersebut juga tidak terlepas dari adanya dikotomi atas penggambaran citra perempuan. Anak perempuan hanya memiliki dua pilihan gambaran atas dirinya, yakni perempuan baik-baik atau perempuan nakal. Dikotomi atas perempuan ini digambarkan sebagai dua kategori, yakni 'madonna' sebagai perempuan baik-baik yang bersikap manis, pasif, serta berada dalam wilayah domestik; dan kategori pelacur, yakni perempuan yang tidak melakukan peran sosial seperti yang digambarkan dalam kategori madonna (Feinman, 1986 dalam Belknap, 1996, hlm. 13). Dikotomi atas perempuan ini jelas merugikan perempuan, karena membatasi gerak perempuan. Selain itu, perempuan yang tidak bertindak sesuai peran gendernya, serta merta akan masuk dalam kategori perempuan nakal, meski yang dilakukannya belum tentu merupakan pelanggaran hukum atau kejahatan.

## **VI. 2 Saran**

Perbedaan perlakuan atas gender sudah seharusnya ditiadakan. Manusia sebagai pribadi harus dinilai berdasarkan kemampuan dirinya bukan dari stereotipe gender. Pemahaman atas keadilan gender harus ditanamkan dalam semua lapisan masyarakat, namun sekolah sebagai salah satu tempat dimana anak menghabiskan sebagian besar waktunya harus lebih memperhatikan hal ini. Karena baik di dalam lingkungan sekolah hingga kurikulum pelajaran terdapat sosialisasi gender tersembunyi, yakni dari bagaimana sikap guru memperlakukan anak laki-laki dan perempuan serta materi dalam buku pelajaran. Di dalam buku pelajaran tak jarang menunjukkan bahwa posisi dan peran perempuan berada di wilayah domestik sedangkan laki-laki dalam wilayah publik. Misalnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang sering menunjukkan seorang ibu menanak nasi di dapur, belanja ke pasar, ataupun membersihkan rumah. Sedangkan sosok ayah digambarkan membaca koran, mengutak-atik mobil, dan berangkat bekerja. Secara langsung

maupun tidak, ini menunjukkan dan mengajarkan perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Lebih dalam lagi, jika guru pun memberikan perlakuan berbeda terhadap murid-muridnya akibat peran gender. Hal ini akan menjadikan membenaran atas stereotipe gender yang ada di masyarakat dan nilai-nilai tersebut akan tersosialisasi dalam diri anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian ulang lagi terhadap materi pelajaran agar dapat menunjukkan kesetaraan gender. Selain itu perlu dilakukan evaluasi dan perbaikan atas cara guru memperlakukan murid-muridnya agar tidak terjadi ketimpangan gender di sekolah.

Selain itu, untuk penelitian selanjutnya perlu juga melakukan penelitian lebih mendalam mengenai bagaimana sesama murid sekolah menilai perilaku kekerasan *bullying* yang dilakukan oleh anak perempuan, terutama penilaian oleh anak laki-laki agar dapat melihat secara lebih mendalam mengenai ketimpangan gender yang ada di sekolah.





## DAFTAR REFERENSI

### Buku

- Aripurnami, Sita. Makalah “Kekerasan Terhadap Perempuan, Aspek-aspek Sosial Budaya dan Pasal 5 Konvensi Perempuan” dalam Achie Sudiarta Luhulima (ed). 2000. *Pemahaman Bentuk-bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan dan Alternatif Pemecahannya*. Jakarta : Pusat Kajian Wanita dan Gender UI.
- Anderson, C.A., & Carnagey, N.L. 2004. Violent Evil and The General Aggression Model. P 168-192 Chapter in A. Miller (ed). *The Social Psychology of Good and Evil*. New York : Guilford Publications.
- Bailey, S. 1992. *How School Shortchange Girls : The AAUW Report*. New York: Marlowe & Company.
- Bandura, A. 1972. *Aggression : A Social Learning Analysis*. New Jersey: Prentice Hall.
- Belknap, Joanne. 1996. *The Invisible Woman. Gender, Crime, and Justice*. USA: Wadsworth Pubs. Company.
- Berkowitz, L. 2006. *Emotional Behavior. Mengenal Perilaku dan Tindak Kekerasan di Lingkungan Kita dan Cara Penanggulangannya* (Hartatni Woro, penerjemah). Buku Kesatu. Jakarta : PPM.
- Blackburn, Ronald. 1993. *The Psychology of Criminal Conduct. Theory, Research, and Practice*. Chichester : John Wiley&Sons, Ltd.
- Brown, Lyn Mikel. 2003. *Girlfighting: Betrayal and Rejection Among Girls*. New York : New York University Press.